

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, dan mampu berkontribusi bagi masyarakat.¹ Dalam Islam, upaya membina dan menjaga diri sendiri mendapat perhatian yang sangat penting, sebagaimana firman Allah dalam QS. Asy-Syams ayat 9-10:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا
وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Ayat ini menegaskan bahwa keberuntungan seseorang ditentukan oleh sejauh mana ia mampu menyucikan dan membina dirinya sendiri (*tazkiyatun nafs*), sedangkan kerugian akan menimpa mereka yang membiarkan dirinya terjerumus dalam perbuatan tercela. Prinsip ini menjadi landasan penting bagi konsep akhlak kepada diri pribadi, karena sebelum seseorang mampu berakhlak baik kepada orang lain maupun lingkungannya, ia terlebih dahulu dituntut untuk mampu mendisiplinkan, merawat, dan menjaga integritas dirinya sendiri.

Laporan Akhir Tahun 2025 Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang dirilis Januari 2026 mencatat bahwa perlindungan anak di Indonesia masih menghadapi persoalan serius di berbagai ranah, termasuk pendidikan dan pengasuhan, dengan kompleksitas pelanggaran yang terus meningkat. Secara

¹Herwati, "Pendidikan Dalam Perspektif Islam dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami," *Bahtsuna: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2024): 3, <https://doi.org/10.55210/bahtsuna.v6il.320>.

khusus di lingkungan sekolah, KPAI mengungkapkan bahwa rentetan kasus

Kekerasan dan pelanggaran di institusi pendidikan dipicu antara lain oleh budaya disiplin yang keras dan lemahnya pengawasan antara sekolah, keluarga, dan dinas pendidikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan akhlak dan disiplin murid bukan isu lokal semata, melainkan fenomena yang meluas di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang menengah pertama.

Akhlak seseorang bukanlah sesuatu yang terbentuk secara instan, melainkan hasil dari pendidikan, pengalaman, dan lingkungan tempat ia berkembang. Dalam ajaran Islam, pembentukan akhlak tidak hanya berorientasi pada perilaku eksternal, tetapi juga menyangkut hati dan niat seseorang. ²Rasulullah bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Hal ini menunjukkan bahwa tujuan utama dari dakwah Rasulullah adalah membimbing umat manusia menuju akhlak yang baik. Akhlak

seseorang mencerminkan nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya, baik melalui pendidikan formal maupun melalui interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

3

Terbentuknya karakter yang kuat tidak hanya bergantung pada pendidikan akademik, melainkan juga membutuhkan keteladanan dan pembinaan secara terus-menerus. Tanpa akhlak yang baik, ilmu yang diperoleh bisa disalahgunakan atau tidak memberi manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Keluarga adalah madrasah pertama bagi seorang anak. Sebelum mengenal guru di sekolah atau lingkungan sosial lainnya, anak terlebih dahulu belajar dari orang tuanya. Pola asuh

²*Ibid* Herwati, 2.

³Abullah Qurbi dkk, "Implementasi Pendidikan Karakter dan Budi Pekerti Peserta Didik," *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 14, no. 2 (2021): 526.

yang diterapkan dalam lingkungan keluarga sangat menentukan bagaimana seorang anak memahami konsep akhlak dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

4

Dalam Islam, orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik anak - anak mereka. Rasulullah bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Ayah dan ibu bukan sekadar sosok yang memberikan nafkah dan kasih sayang, tetapi juga menjadi pembimbing utama dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan. Pendidikan dalam keluarga tidak hanya terbatas pada pengajaran verbal, tetapi juga melalui keteladanan dalam perilaku sehari-hari. Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat lebih daripada apa yang mereka dengar, sehingga perilaku orang tua secara langsung menjadi cerminan bagi anak-anaknya.

Pola asuh yang diterapkan orang tua berperan penting dalam membentuk dan mengembangkan akhlak anak, khususnya dalam pembentukan akhlak kepada diri pribadi. Akhlak kepada diri pribadi mencakup aspek-aspek seperti integritas dan merawat diri secara fisik, mental dan spiritual. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga dengan pola asuh yang baik cenderung memiliki kepribadian yang positif, sebaliknya anak yang memperoleh pola asuh yang kurang baik bisa berpotensi mengalami kesulitan dalam mengendalikan diri dan memahami nilai-nilai moral.⁵

Munculnya problematika akhlak kepada diri pribadi pada murid usia remaja ini tidak dapat dilepaskan dari lingkungan terdekat tempat mereka tumbuh

⁴Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter: Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah* (Sidoarjo: Umsida Press, 2021), 63.

⁵Adila Dhazani Yasmin dkk, "Pengaruh Pola Asuh orang Tua Terhadap Tumbuh Kembang Kognitif dan Emosional Anak," *Jurnal Sustainable* 6, no. 2 (2023): 316, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.32923/kjmp.v6i2.3855>.

berkembang, yaitu keluarga selaku madrasah pertama. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua baik disadari maupun tidak merupakan faktor penyebab dominan yang mengarahkan bagaimana anak membangun konsep diri, mengendalikan perilaku, serta menjaga integritas moralnya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Qs At-Tahrim ayat 6 di atas menegaskan tanggung jawab orang tua untuk melindungi diri dan keluarga dari api neraka. Ayat ini menekankan pentingnya pendidikan dan pengajaran yang benar agar anak-anak terhindar dari perilaku yang merusak dan menjadi pribadi yang berakhlak baik. ⁶Pengaruh pola asuh orang tua sangat besar terhadap pembentukan akhlak anak, sehingga ayat ini menjadi dasar bagi orang tua untuk membimbing dan mendidik anak dalam hal keimanan, akhlak, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam perspektif Islam, Orang tua dianjurkan untuk mengasuh dan membimbing anak dengan penuh kasih sayang serta menanamkan nilai-nilai kebaikan sejak usia dini. ⁷Rasulullah bersabda:

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدَهُ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

Dengan demikian, pola asuh yang diterapkan orang tua memengaruhi cara anak memahami dan menilai dirinya sendiri, menghargai nilai-nilai kebaikan, serta membentuk akhlak yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

⁶Rohinah, "Pendidikan Keluarga Menurut Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6," *Jurnal An Nur* 7, no.1 (Juni 2015): 12.

⁷Ahmad Sawkani dkk, "Konsep Orang Tua Dalam Mendidik Anak Menurut Ajaran Agama Islam," *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 5, no. 2 (2024): 128, <https://doi.org/10.55623>.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ernawari, S.Pd., selaku Wakamad Kesiswaan MTsN 4 Barito Kuala, ditemukan berbagai bentuk pelanggaran disiplin murid di sekolah tersebut. Sebagian pelanggaran tersebut secara khusus mencerminkan problematika akhlak kepada diri pribadi, antara lain dari aspek integritas, seperti perilaku mencontek, membawa dan bermain handphone pada jam pelajaran, terlambat datang ke sekolah, bolos sekolah, keluar tanpa izin, serta pelanggaran tata tertib berpakaian. Selain itu, ditemukan pula pelanggaran pada aspek merawat diri fisik, mental, dan spiritual, seperti kuku dan rambut yang dibiarkan panjang tanpa dirawat sesuai ketentuan sekolah, serta kelalaian dalam melaksanakan kewajiban keagamaan berupa tidak membawa dan tidak membaca yasin saat kegiatan rutin.⁸

Meskipun kajian mengenai kontribusi pola asuh orang tua terhadap pembentukan akhlak murid telah banyak dilakukan sebagaimana yang dipaparkan oleh Nasution (2020), Sandy (2022), dan Gemintang (2022) namun fokus penelitian terdahulu umumnya masih meninjau variabel akhlak secara makro atau umum. Sejauh penelusuran literatur yang peneliti lakukan, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi pengaruh pola asuh terhadap dimensi akhlak kepada diri pribadi murid, khususnya di lingkungan MTsN 4 Barito Kuala. Kesenjangan penelitian (*research gap*) dan kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini.

Penelitian ini penting dilakukan karena persoalan akhlak murid di Indonesia masih menjadi masalah nyata, sebagaimana ditunjukkan oleh laporan akhir Tahun 2025 KPAI yang mencatat maraknya pelanggaran di lingkungan pendidikan akibat

⁸Ernawati, S.Pd, "Data Pelanggaran Disiplin Tentang Akhlak Murid," 6 Juli 2026.

lemahnya pengawasan antara sekolah, keluarga, dan dinas pendidikan. Kondisi yang juga terkonfirmasi langsung di MTsN 4 Barito Kuala melalui temuan berbagai pelanggaran disiplin murid di lapangan, mulai dari membawa handphone, bolos, mencontek, hingga berkelahi. Mengingat keluarga adalah madrasah pertama bagi anak dan pola asuh orang tua sangat menentukan bagaimana akhlak anak terbentuk sejak dini, sebagaimana juga ditegaskan dalam ajaran Islam (QS. At-Tahrim: 6) tentang tanggung jawab orang tua menjaga akhlak keluarganya, maka penting untuk diteliti secara ilmiah sejauh mana pola asuh orang tua sesungguhnya berpengaruh terhadap akhlak murid, khususnya akhlak terhadap diri pribadi mereka.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami istilah-istilah dari judul di atas. Definisi operasional pada penelitian skripsi ini yaitu:

1. Pengaruh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.⁹

Pengaruh di sini adalah suatu hal yang dapat membawa dampak dan perubahan yang signifikan kepada sesuatu yang lain. Istilah tingkat pengaruh yang digunakan dalam rumusan masalah penelitian ini merujuk pada besaran atau

⁹Rini Susilawati, "Pengaruh Konsep Pelayanan Terhadap Keputusan Pembelian dan Tingkat Pendapatan Pada Masa Sebelum, Awal, New Normal Pandemi (Studi Komparasi Pada Cafe-cafe di Minggir Yogyakarta)," *Jurnal solusi* 15, no. 2 (Desember 2020): 138.

kekuatan kontribusi pola asuh orang tua (variabel X) terhadap akhlak kepada diri pribadi murid (variabel Y), bukan sekadar ada atau tidaknya pengaruh antara kedua variabel tersebut. Besaran ini diukur melalui koefisien determinasi (R^2) dalam analisis regresi linear sederhana, yang menunjukkan persentase kontribusi pola asuh orang tua terhadap variasi akhlak kepada diri pribadi murid, sedangkan signifikansi hubungan antara kedua variabel diuji melalui uji t.

2. Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua merupakan cara yang diterapkan orang tua secara terus menerus dalam hal mengasuh, mendidik, merawat, dan memberikan bimbingan kepada anak guna membentuk karakteristik, kepribadian, dan penanaman nilai-nilai agar anak bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar.¹⁰

Pola asuh orang tua di sini adalah cara-cara yang orang tua terapkan dalam mengasuh anaknya. Pola asuh orang tua yang diteliti oleh peneliti ini adalah demokratis, *rejection*, *over protective*, otoriter, dan permisif.

Pola asuh orang tua dalam penelitian ini mengacu pada konsep teori Akca, Baumrind, Maccoby, dan Martin (demokratis, otoriter, permisif) sebagai kerangka utama. Selain itu, penelitian ini juga mengamati dua dimensi tambahan yang relevan dengan konteks penelitian, yaitu penolakan orang tua (*rejection*, mengacu pada Parental Acceptance-Rejection Theory Rohner) dan kontrol berlebihan (*over protective*) sebagai variasi bentuk pengasuhan yang dapat muncul melintasi kategori utama tersebut.¹¹

¹⁰Maimun, *Psikologi Pengasuhan: Mengasuh Tumbuh Kembang Anak Ilmu*, 1 (Mataram: Sanabil, 2017), 48.

¹¹Siti Khasinah dan Elviana, "Pola Parenting dan Pengaruhnya Terhadap Gaya Belajar Anak," *PIONIR: JURNAL PENDIDIKAN* 12, no. 2 (2023): 5,

3. Akhlak kepada diri pribadi

Akhlak kepada diri pribadi adalah sikap seseorang terhadap diri pribadinya baik dari segi jasmani maupun rohani.¹² Akhlak terhadap diri pribadi di sini adalah sikap yang mencerminkan tanggung jawab seseorang terhadap diri pribadinya seperti integritas dan merawat diri secara fisik, mental dan spiritual.

Dimana mencakup dua dimensi, yaitu integritas diri, tercermin dari pemahaman terhadap aturan agama, kepatuhan terhadap norma sosial, dan kepatuhan diri secara umum dan perawatan diri secara fisik, mental, dan spiritual, tercermin dari kebersihan diri, pengendalian emosi, dan ketaatan beribadah.

4. Murid

Murid adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur pendidikan formal meliputi TK, SD, SMP, SMA, dan SMK.¹³ Murid di sini artinya orang yang sedang menjalani pendidikan formal dan menerima ilmu pengetahuan dari guru-guru yang mengajarkannya. Murid yang dimaksud di sini adalah murid kelas VIII di MTsN 4 Barito Kuala.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian

<https://doi.org/10.22373/pjp.v12i2.19051>.

¹²Muhammad Aflah Fathurrohman dan Nurfuadi, "Akhlak Kepada Diri Sendiri," *Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2024): 38, <https://doi.org/10.33507/pai.v3il.1837>.

¹³"Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2025 Tentang sistem Penerimaan Murid Baru," t.t.

ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat akhlak kepada diri pribadi murid kelas VIII di MTsN 4 Barito Kuala berdasarkan indikator tertentu?
2. Bagaimana tingkat pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap akhlak kepada diri pribadi murid-murid kelas VIII di MTsN 4 Barito Kuala?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan , maka tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat akhlak kepada diri pribadi murid kelas VIII di MTsN 4 Barito Kuala berdasarkan indikator tertentu.
2. Untuk mengetahui tingkat pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap akhlak kepada diri pribadi murid-murid kelas VIII di MTsN 4 Barito Kuala.

E. Signifikansi Penelitian

1. Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan, informasi serta referensi terhadap pimpinan universitas, pimpinan akademik serta mahasiswa untuk pembuatan proposal skripsi serta sumbangan kepada perpustakaan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.
2. Memberikan wawasan bagi guru-guru dan pihak sekolah MTsN 4 Barito Kuala mengenai pentingnya kerja sama antara orang tua di rumah dengan pihak sekolah yang terkait, dalam membentuk akhlak kepada diri pribadi murid yang baik.
3. Bagi murid MTsN 4 Barito Kuala, agar mereka lebih memahami bahwa pola

asuh orang tua berpengaruh terhadap akhlak kepada diri pribadi mereka dan agar mereka termotivasi untuk terus memperbaiki akhlak mereka.

4. Acuan bagi penelitian selanjutnya tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap akhlak kepada diri pribadi murid.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Skripsi Ahmad Syayuti Nasution, 2020. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Akhlak Peserta Didik di Kelas VIII MTs.S Ja'fariyah Hutaibus Sibuhuan.¹⁴ Ada beberapa persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Pertama, kedua penelitian sama-sama membahas pengaruh pola asuh orang tua sebagai variabel bebas (X). Kedua, variabel terikat yang diteliti sama-sama berkaitan dengan akhlak murid. Ketiga, kedua penelitian menggunakan murid Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebagai subjek penelitian. Keempat, responden penelitian sama-sama berasal dari kelas VIII, sehingga karakteristik perkembangan murid relatif sama. Kelima, kedua penelitian bertujuan mengetahui apakah terdapat pengaruh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap pembentukan akhlak murid. Perbedaannya terletak pada fokus variabel terikat. Penelitian Ahmad Syayuti Nasution meneliti akhlak murid secara umum, sedangkan penelitian penulis lebih memfokuskan pada akhlak kepada diri pribadi, seperti integritas, merawat diri secara fisik, mental dan spiritual. Selain itu, lokasi

¹⁴<https://repository.uir.ac.id/16327/1/162410050.pdf>

penelitian berbeda. Penelitian Ahmad Syayuti Nasution dilaksanakan di MTs.S Ja'fariyah Hutaibus Sibuhuan, sedangkan penelitian penulis dilakukan di MTsN 4 Barito Kuala. Perbedaan lokasi penelitian menyebabkan karakteristik lingkungan sekolah, budaya, serta latar belakang murid juga berbeda.

2. Skripsi Adyin Whan Sandy, 2022. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Akhlak Siswa Kelas VIII dan IX di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al Burhan Watulimo Trenggalek Jawa Timur.¹⁵ Kesamaan dengan penelitian penulis karena sama-sama meneliti pengaruh pola asuh orang tua terhadap akhlak murid. Kedua penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan mengetahui hubungan atau pengaruh antara variabel X dan variabel Y. Selain itu, subjek penelitian sama-sama berasal dari jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan salah satu kelompok respondennya adalah kelas VIII. Perbedaan penelitian ini terletak pada cakupan responden dan fokus variabel. Penelitian Adyin Whan Sandy melibatkan murid kelas VIII dan IX, sedangkan penelitian penulis hanya berfokus pada kelas VIII. Variabel terikat dalam penelitian Adyin Whan Sandy adalah akhlak murid secara umum, sedangkan penelitian penulis hanya mengkaji akhlak kepada diri pribadi. Selain itu, lokasi penelitian berbeda, yaitu di MTs Al Burhan Watulimo Trenggalek, Jawa Timur, sedangkan penelitian penulis dilaksanakan di MTsN 4 Barito Kuala, Kalimantan Selatan.
3. Skripsi Puspa Gemintang, 2022. Pengaruh Pola Asuh OrangTua Terhadap

¹⁵<https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/37854/16422119.pdf?s>

Akhlak Peserta Didik Kelas XI di SMP IT Sultan Agung Parungpanjang Bogor.¹⁶ Penelitian Puspa Gemintang memiliki kesamaan dengan penelitian penulis karena sama-sama meneliti pengaruh pola asuh orang tua terhadap akhlak murid. Kedua penelitian menggunakan pola asuh orang tua sebagai variabel bebas dan akhlak sebagai variabel terikat. Tujuan penelitian keduanya juga sama, yaitu mengetahui sejauh mana pola asuh orang tua memengaruhi pembentukan akhlak murid. Perbedaan penelitian ini cukup jelas. Pertama, lokasi penelitian berbeda, yaitu di SMP IT Sultan Agung Parungpanjang Bogor, sedangkan penelitian penulis dilakukan di MTsN 4 Barito Kuala. Kedua, jenjang dan tingkat kelas responden berbeda. Penelitian Puspa Gemintang menggunakan murid kelas XI, sedangkan penelitian penulis menggunakan kelas VIII. Ketiga, penelitian Puspa Gemintang mengkaji akhlak murid secara umum, sedangkan penelitian penulis lebih spesifik pada akhlak kepada diri pribadi. Perbedaan fokus tersebut menjadi salah satu unsur kebaruan penelitian penulis.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa seluruh penelitian sama-sama mengkaji pengaruh pola asuh orang tua terhadap akhlak murid. Namun, penelitian yang dilakukan penulis memiliki kebaruan karena tidak hanya meneliti akhlak secara umum, tetapi secara khusus mengkaji akhlak kepada diri pribadi.

¹⁶https://mynida.stainidaeladabi.ac.id/asset/file_munaqosyah/26995-skripsi-puspa-gemintang.pdf

G. Hipotesis Penelitian

4. Hipotesis Alternatif (H_a): pola asuh orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap akhlak kepada diri pribadi murid kelas VIII di MTsN 4 Barito Kuala.
5. Hipotesis Nol (H_0): pola asuh orang tua tidak berpengaruh secara signifikan terhadap akhlak kepada diri pribadi murid kelas VIII di MTsN 4 Barito Kuala.

H. Sistematika Penulisan

Bagian awal skripsi terdiri dari halaman sampul, halaman logo, halaman judul, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman bukti bebas plagiasi, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman abstrak, halaman kata pengantar, halaman transliterasi, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar dan halaman daftar lampiran.

Bab I Pendahuluan, memuat latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, hipotesis penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pikir. Dalam bab ini berisi teori tentang pola asuh orang tua dan akhlak kepada diri pribadi murid.

Bab III Metode Penelitian, memuat jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data serta teknik validitas.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, memuat pemaparan, penyajian dan analisis data.

Bab V Penutup, memuat simpulan serta saran.

Daftar Pustaka.